

**Analisis Perkembangan Ekspor Subsektor Perikanan
di Indonesia**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

Nama : Anggi Putri Dewi Nst
NPM : 1405180076P
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Anggi Putri Dewi Nst, (1405180076P) , Analisis Perkembangan Ekspor Subsektor Perikanan di Indonesia. Skripsi, 2017.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan panjang garis pantai lebih dari 81.000 km serta memiliki lebih dari 17.508 pulau. Wilayah laut Indonesia membentang seluas 5,8 juta km² yang terdiri dari luas laut sekitar 1 juta km² dan 2,7 juta km² merupakan wilayah zona ekonomi eksklusif. Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki banyak potensi pengembangan di sektor kelautan dengan kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) laut terbesar di dunia. Salah satu komoditas subsektor perikanan yang paling unggul adalah udang dan lobster yang memberikan kontribusi yang cukup besar untuk menambah devisa negara sebesar 17,34 persen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan ekspor subsektor perikanan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung pertumbuhan Ekspor subsektor Perikanan dengan menggunakan rumus pertumbuhan ekonomi. Data-data yang digunakan bersumber dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), BPS, Internet serta buku statistik hasil ekspor subsektor perikanan yaitu dari tahun 2009-2014.

Adapun hasil analisis menggunakan rumus pertumbuhan ekspor subsektor perikanan di Indonesia ekspor subsektor perikanan tahun 2014 mencapai 1,27 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 1,34 persen dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 1,26 juta ton. Komodi utama yang mengalami perkembangan ekspor yang paling tinggi adalah udang , ekspor udang mencapai 17,34 persen

dibandingkan komoditi lainnya. Hasil dari perhitungan laju pertumbuhan ekspor subsektor perikanan cenderung mengalami pertumbuhan yang cukup baik untuk menciptakan perkembangan Ekpor subsektor perikanan dengan sistem keberlanjutan dan dapat menambah kontribusi yang besar terhadap devisa negara saat ini. Dengan menggunakan analisis Trend terlihat bahwa seluruh komoditi unggulan memiliki peluang untuk terus mengikat setiap tahunnya seiring dengan perbaikan kinerja di subsektor perikanan Indonesia. Dengan menggunakan Analisis Tipologi Kluttsen terlihat bahwa provinsi Jawa Timur memiliki potensi untuk berkembang pesat di bidang ekspor subsektor perikanan di Indonesia , sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah Jawa Timur , dan di sisi lain dapat pula meningkatkan pendapatan yang cukup besar di daerah tersebut.

Kata kunci : Ekspor, Laju Pertumbuhan ,Trend , Tipologi Kluttsen

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan , kesabaran serta kekuatan dan tak lupa pula Shalawat bernadakan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita kealam yang seperti saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “ **Analisis Perkembangan Ekspor Subsektor Perikanan Indonesia**”. Yang di ajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi nya dengan segala kerendahan hati kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan penulis kesehatan dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini .
2. Bapak Drs. Agussani, MAP , selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri SE, MM ,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu Dr. Prawidya Hariani M,Si, selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Roswita Hafni M,Si selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Sri Endang Rahayu SE. M,Si selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan , masukan serta semangat kepada penulis sehingga terwujudnya proposal ini .
7. Seluruh Staf Biro Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Ayahanda dan Ibunda Tercinta H.Abdul Muthalib Nst, M.M dan Hj.Refnawati M.A yang telah dengan sabar mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan dukungan, dan tak henti-hentinya berdoa untuk keberhasilan penulis, serta kakak tercinta Fauziah Nst, Spd dan Adik tersayang Dinda Syahrani Nst dan Raihan Al Farisi yang telah ikut membantu, memberi motivasi, dan doa kepada penulis.
9. Terkhusus Maulana Zulvi Arif Srg, Am.tem yang telah memberi dukungan, motivasi serta ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman dari IESP-B Pagi terkhususnya kepada (Ria, Arfa, Fadiah, Risma, Nina, Ranny, Uty, Filza dan Zuhra) serta teman-teman IESP lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Tersayang teman-teman Cucok Rempong (Dewi dan Ayu) yang telah mendukung, memberikan saran serta memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah penulis terima dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlimpah. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan.

Medan, Agustus 2017

Penulis

ANGGI PUTRI DEWI NST

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan dan Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Uraian Teoritis.....	16
1. Perdagangan Internasional	16
a. Pengertian perdagangan Internasional.....	16
b. Teori Perdagangan Internasional.....	17
2. Teori Penawaran.....	24
3. Ekspor	27
4. Teori Produksi.....	29
5. Ekspor Perikanan	30

6. Penelitian Terdahulu	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Definisi Oprasional Variabel.....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Jenis dan sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum	37
1. Perkembangan Ekspor Subsektor Perikanan di Indonesia.....	39
2. Ekspor Hasil Perikanan Menurut Negara Tujuan	41
3. Ekspor Hasil Perikanan Menurut Provinsi.....	42
4. Laju Pertumbuhan Ekspor Subsektor Perikanan di Indonesia	44
5. Analisis Trend	46
6. Analisis Tipologi Kluttsen	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
Daftar Pustaka	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Nilai Kumulatif Menurut Lapangan Usaha pada Tahun 2012-2016	4
Tabel 1.2. Hasil Operasi Kapal Pengawas	13
Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya	31
Tabel 4.1 Tabel Volume Ekspor Hasil Perikanan Menurut Komoditi Utama di Indonesia	39
Tabel 4.2 Volume Ekspor Perikanan ke Negara Tujuan	41
Tabel 4.3 Volume Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Menurut Provinsi	43
Tabel 4.4 Laju Pertumbuhan Ekspor Subsektor Perikanan di Indonesia Menurut Komoditi Unggulan	44
Tabel 4.5 Volume Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Menurut Provinsi 2009-2014	51
Tabel 4.6 Klasifikasi volume Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Setiap Provinsi menurut Topologi Klassen tahun 2009-2014.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik APBN Kementerian Kelautan dan Perikanan.....	12
Gambar 2.1 Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional	23
Gambar 2.2 Kurva Penawaran	25
Gambar 2.3 Kurva Pergeseran Penawaran.....	26
Gambar 4.1 Grafik Trend Komoditi Udang dan Lobster Tahun 2009-2014	46
Gambar 4.2 Grafik Trend Komoditi Tuna,Tongkol dan Cakalang Tahun 2009- 2014	47
Gambar 4.3 Grafik Trend Komoditi Ikan Lainnya Tahun 2009-2014	48
Gambar 4.4 Grafik Trend Komoditi Kepiting Tahun 2009-2014	48
Gambar 4.5 Grafik Trend komoditi Lainnya Tahun 2009-2014	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan dan bahari, terdiri dari 17.508 pulau 3,7 km² juta lautan dan garis pantai sepanjang 81.000 km tersebar luas antara 60° LU-110° LS dan 950 °BT-1410° BT. Secara geografis, wilayah Indonesia berada pada posisi yang strategis antara dua Benua dan dua Samudera. Posisi ini menyebabkan Indonesia memiliki potensi perikanan sangat besar, dimana perikanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang menopang perekonomian Indonesia. Sumberdaya perikanan merupakan barang umum (*good common*) yang bersifat *open access*, artinya setiap orang berhak menangkap ikan dan mengeksploitasi sumberdaya hayati lainnya kapan saja, dimana saja, berapapun jumlahnya, dan dengan alat apa saja. Hal ini mirip dengan "hukum rimba" dan "pasar bebas".

Sumberdaya perikanan dan kelautan yang sangat besar dan permintaan yang tinggi baik di dalam maupun di luar negeri, merupakan kesempatan untuk memperbaiki perekonomian negara melalui pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada. Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi salah satu produsen dan eksportir utama produk perikanan.

Disisi lain , Perubahan pola makan dari *red meat* ke *white meat* membuka peluang terhadap tingkat konsumsi produk perikanan pada masyarakat dunia, sementara disisi lain berlaku kewajiban secara legitimasi pertanggung jawaban untuk menjamin bahwa pengawasan keamanan makanan dimulai

dari *C to T* atau (*Capture to Table*) atau *F to F* (*Farm to Fork*). Peningkatan konsumsi produk perikanan juga menyebabkan tuntutan pasar terhadap jaminan kualitas dan keamanan yang selanjutnya mempengaruhi tingkat permintaan suplai bahan baku ("*raw material*") produk perikanan yang semakin hari semakin bertambah, hal ini menyebabkan persaingan pasar yang terus menerus sedangkan sisi lain kita harus mempersiapkan eksportir perikanan yang mampu berdaya saing.

Pada tahun 2013 total ekspor hasil perikanan dunia mencapai US\$144,1 milyar atau meningkat sebesar 6,81% dari tahun 2012. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan prediksi FAO sebelumnya yaitu sebesar US\$ 132,2 milyar. Menurut catatan *UN COMTRADE*, pada tahun 2014 terdapat sepuluh negara eksportir perikanan dunia antara lain: Tiongkok (US\$ 20,3 milyar), Norwegia (US\$ 10,4 milyar), Thailand (US\$ 7,1 milyar), Amerika Serikat (US\$ 6,5 milyar), Vietnam (US\$ 5,7 milyar), India (US\$ 5,3 milyar), Chile (US\$ 5,2 milyar), Denmark (US\$ 4,7 milyar), Kanada (US\$ 4,5 milyar), dan Indonesia (US\$ 4,2 milyar). Menurut Daryanto (2007), sumber daya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa pertama, Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. Kedua, Industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. Ketiga, Industri perikanan berbasis sumber daya nasional atau dikenal dengan istilah *national resources based industries*, dan keempat Indonesia memiliki keunggulan (*comparative*

advantage) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada. Namun mencermati pembangunan Indonesia selama ini sangatlah ironis karena secara empiris, dengan potensi yang besar, pembangunan sektor perikanan kurang mendapatkan perhatian dan selalu diposisikan sebagai pingiran. Hal ini karena, selama ini strategi pembangunan yang berbasis sumber daya alam lebih mengutamakan kepada sektor pertanian dan pertambangan. Selain itu penekanan pembangunan sektor perikanan selama ini lebih bersifat eksploitasi sumber daya sehingga mengakibatkan penurunan kualitas ekosistem lingkungan dan tidak memperhatikan nilai tambah ekonomis yang dapat diperoleh dari sektor tersebut.

Kesuksesan negara lain dalam pengembangan sektor perikanan seperti di Islandia, Norwegia, Thailand, China dan Korea Selatan, yang dalam hal sumber daya berada di bawah Indonesia, seharusnya dapat menjadi pembelajaran.

Pada negara tersebut, sektor perikanan mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar. Sebagai contoh Islandia dan Norwegia, kontribusi sektor perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 60% dan 25%. Keadaan tersebut jauh berbeda dengan kontribusi sektor perikanan Indonesia terhadap PDB nasional yang hanya mencapai 6.99% pada tahun 2016 .

Tabel 1.1

Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Nilai Kumulatif Menurut Lapangan Usaha pada Tahun 2012-2016

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.59	4.20	4.24	4.02	2.54
	1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	4.58	3.85	3.85	3.31	1.91
	a. Tanaman Pangan	4.90	1.97	0.06	3.48	-0.87
	b. Tanaman Hortikultura	-2.21	0.67	5.15	2.49	1.29
	c. Tanaman Perkebunan	6.95	6.15	5.94	3.54	3.84
	d. Peternakan	4.97	5.08	5.52	3.09	4.44
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	6.07	5.91	2.95	3.87	1.88
	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.24	0.61	0.58	0.66	-2.39
	<u>3 Perikanan</u>	<u>6.29</u>	<u>7.24</u>	<u>7.35</u>	<u>8.37</u>	<u>6.99</u>
	PRODUK DOMESTIK BRUTO	6.03	5.58	5.02	4.79	5.04

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dengan melihat potensi dan kesuksesan negara lain, pembangunan sektor perikanan harusnya dapat menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dari pada keadaan sekarang. Adanya kesalahan orientasi pembangunan dan pengelolaan sumber daya menyebabkan Indonesia belum dapat mengoptimalkan manfaat dari potensi sumber daya yang ada. Hal ini dikarnakan oleh faktor internal seperti kelemahan strategi dan manajemen program pemerintah, serta aspek teknis dan regulasi seperti pembatasan kapal dan alat tangkap

Salah satu pendorong pertumbuhan industri dan ekonomi adalah ekspor . Oleh sebab itu, untuk menghadapi era perdagangan bebas (MEA) , maka Indonesia dituntut untuk menyusun dan melakukan strategi ekspor yang tepat dan tidak hanya bertumpu pada ekspor migas saja. She ubungan dengan ini ,

pemerintah harus mendorong peningkatan ekspor non-migas, diantara sektor tersebut adalah sektor pertanian , salah satunya sub sektor perikanan.

Untuk dapat memperkuat serta meningkatkan ekspor non migas maka sangat perlu untuk melakukan orientasi kebijaksanaan pembangunan industri dan perdagangan international yang pada saat ini sangat bersifat *broad base ke priority approach* . Dalam kaitannya dengan *priority approach* peningkatan ekspor harus didasarkan pada pembangunan komoditi unggulan yang berdasarkan prinsip efisiensi, komoditifitas , sumber daya dan kompetensi inti serta pengalaman yang ada dan harus berorientasi pasar. Untuk meningkatkan perkembangan ekspor pada sektor perikanan diperlukan kebijaksanaan yang sifatnya strategis bagi ekspor komoditi unggulan yang telah diidentifikasi dan kebijaksanaan yang dapat mengamankan ekspor komoditi unggulan tersebut, namun kebijaksanaan tersebut juga harus tetap didasarkan pada mekanisme pasar, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada komoditi unggulan untuk mencapai skala ekonomi yang paling efisiensi dan dapat bersaing.

Sumber daya perikanan dan kelautan yang sangat besar dan permintaan yang tinggi baik didalam maupun di luar negeri, merupakan kesempatan untuk memperbaiki perekonomian negara melalui pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada . Nilai ekspor hasil perikanan Indonesia berdasarkan total komoditi bulan Januari hingga November 2013 mencapai US\$3,77 Milliar meningkat 6,98 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2012 dengan nilai US\$ 3,53 Milliar. Secara keseluruhan volume ekspor hasil perikanan Indonesia periode Januari hingga November 2013 mencapai 1.136.927 ton meningkat sebesar 2,18 persen dibanding dengan periode yang sama tahun

2012 sebesar 1.112.700 ton . Dari total volume ekspor hasil perikanan tersebut, komoditi yang paling banyak berkontribusi adalah tuna sebesar 174.566 ton , kemudian hasil perikanan lainnya sebesar 174.070 ton , Rumpun laut sebesar 169.230 ton , Udang sebesar 124.230 ton , dan ikan lainnya sebesar 465.435 ton. Sedangkan komoditi yang mengalami peningkatan volume ekspor terbesar dibanding bulan November 2012 adalah ikan hias sebesar 208,97 persen dan kepiting sebesar 32,28 persen ini mengindikasikan Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu produsen dan eksportir utama produk perikanan. Dikawasan ASEAN, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara produsen ikan tuna setelah Thailand. Hal ini disebabkan perbedaan tingkat eksploitasi baik dari segi jumlah maupun teknologi penggunaan alat tangkap. Karna itu Indonesia seyogyanya memanfaatkan keunggulan komparatif produk perikanan nya menjadi keunggulan kompetitif untuk merebut peluang yang ada di pasar global.

Namun demikian tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan tersebut masih belum optimal, baik untuk pemenuhan konsumsi ikan dalam negeri maupun pemenuhan permintaan ekspor meskipun Indonesia merupakan Negara pengekspor ikan tetapi masih juga mengimpor ikan. Di lain pihak, pada musim panen di wilayah timur Indonesia sebagai gudang ikan masih tersedia banyak ikan, karena jumlah penduduk dan industri pengolahan ikan yang sedikit tidak mampu menyerap kelebihan tangkapan ikan. Kelebihan pasokan tangkapan ikan pada saat panen di wilayah timur Indonesia sering diikuti dengan rendahnya harga jual ikan. Di lain pihak wilayah barat

Indonesia dengan populasi penduduk yang besar dan industri pengolahan ikan yang lebih banyak masih membutuhkan pasokan ikan.

Kelangkaan stok ikan yang diakibatkan faktor alam bersifat relatif dan musiman sehingga sudah dapat diketahui dan diantisipasi. Meskipun demikian ada pula perubahan alam yang belum dapat diantisipasi seperti pemanasan global yang makin meningkat. Selain faktor musim terdapat pula faktor tingginya biaya distribusi ikan dari wilayah timur ke wilayah barat atau ke Jawa. Tingginya biaya transportasi dari produsen penangkapan ikan di wilayah timur ke konsumen atau industri di wilayah barat berakibat tingginya harga ikan konsumsi dan mahalnnya bahan baku untuk industri perikanan. Hal ini akan berdampak pada beralihnya konsumen dari konsumsi ikan ke bahan pangan lain dan ini dapat pula mengakibatkan berkurangnya produksi industri perikanan (pengolahan).

Masalah pendidikan bagi masyarakat nelayan adalah merupakan masalah yang pelik yang lazim dihadapi oleh masyarakat nelayan secara umum. Rendahnya tingkat pendidikan bagi masyarakat nelayan akan berdampak pada kualitas hidup bagi masyarakat nelayan antara lain berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, serta tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah tentu akan berdampak pada aktifitas bagi masyarakat nelayan. Secara umum nelayan yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah adalah terdapat pada nelayan yang miskin .

Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modren, kualitas sumberdaya manusia rendah dan tingkat produktifitas hasil tangkapannya juga sangat rendah. tingkat pendidikan nelayan berbanding

lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan pengawetan ikan. Ikan cepat mengalami proses pembusukan dibandingkan dengan bahan makanan lain disebabkan oleh bakteri dan perubahan kimiawi pada ikan. Oleh karena itu, diperlukan teknologi pengawetan ikan yang baik. Selama ini, nelayan hanya menggunakan cara tradisional untuk mengawetkan ikan. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan penguasaan nelayan terhadap teknologi.

Dukungan pemerintah dan pihak lain sangat dibutuhkan, karena kelemahan utama nelayan Indonesia dibandingkan nelayan bangsa lain adalah masalah pemanfaatan teknologi, akses informasi mengenai titik-titik keberadaan ikan tidak dimiliki oleh nelayan, sehingga jumlah tangkapan nelayan selalu terbatas. Nelayan perlu didukasi untuk mampu memahami sistem teknologi satelit atau GPS, setidaknya walaupun tidak mampu menggunakan teknologinya nelayan dibukakan akses informasinya, baik dari pihak DKP, BNG, maupun syahbandar, sebagai pengelola kegiatan nelayan ditingkat lokal. Selain itu dalam peningkatan kualitas ikan, dukungan dari pengusaha atau pihak akademik mengenai teknologi pengawetan, pengemasan harus diberikan, agar harga ikan yang nelayan jual tidak mengalami kejatuhan.

Pemanfaatan sumberdaya perikanan yang tidak terkendali di beberapa wilayah perairan Indonesia telah mengakibatkan beberapa gejala penangkapan berlebih (*over fishing*), karena jumlah tangkapannya sudah melebihi *maximum sustainable yield* (MSY). Disamping persoalan tersebut, terdapat pula persoalan terkait masalah keberlanjutan lingkungan yang dihadapi oleh perikanan, khususnya di perairan umum. Adanya kasus kematian massal ikan dikarenakan *up welling* air dan terlampauinya batas *carrying capacity* lingkungan karena kegiatan penangkapan ikan yang tidak terkendali, mengakibatkan menurunnya kualitas ekosistem perairan. Kondisi ini akan terus terjadi, jika pemanfaatan perairan umum untuk kegiatan produksi dan ekspor tidak mengadopsi prinsip-prinsip berkelanjutan. Padahal permintaan produk perikanan akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan meningkatnya keperluan asupan protein hewani sejalan dengan perbaikan kesadaran nilai gizi untuk peningkatan kualitas SDM.

Dalam hal ini , sudah saatnya diterapkan prinsip-prinsip berkelanjutan secara konkrit, didalam pemanfaatan ekonomi sumberdaya kelautan dan perikanan. Hal ini sangat penting karena sektor kelautan dan perikanan dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi penting karena: (a) kapasitas suplai sangat besar, sementara permintaan terus meningkat (b) produk dapat diekspor, melalui input sumber daya yang berasal dari lokal (c) dapat membangkitkan industri hulu dan hilir yang besar, sehingga menyerap tenaga kerja cukup banyak dan (d) industri perikanan, bioteknologi

dan pariwisata bahari bersifat dapat diperbarui (*renewable resources*), sehingga mendukung pelaksanaan pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya, Ekonomi hijau penting untuk diterapkan di sektor perikanan dan kelautan karena dua (2) hal yaitu *Pertama*, bahwa keberlanjutan produksi perikanan dan hasil laut lainnya sangat tergantung pada kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan yang buruk akan berdampak pada aliran air baik di sungai, perairan umum maupun di laut. *Kedua*, bahwa masih banyak manfaat lain yang belum dikembangkan dari sektor perikanan dan kelautan. Dengan demikian, keberlanjutan eksistensi dan fungsi perairan umum dan laut akan sangat memperluas pemanfaatan dan kontribusi sektor perikanan dan kelautan. Apabila sektor perikanan dan kelautan tidak dapat dijaga/rusak, maka akan mengganggu kontribusi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang tergantung di dalamnya sehingga ini merupakan salah satu aset yang sangat potensial.

Sementara itu, pemanfaatan dan pengelolaan aset yang ada di negara Indonesia masih "*land oriented*" sehingga aset dan potensi di dalam laut belum dimanfaatkan secara optimal. Pada saat ini pemanfaatan aset laut masih terbatas pada hasil ikan dan tambang (migas), padahal masih banyak nilai/*value* yang terkandung di dalamnya (*maritime services*). Selain itu, selama ini pengembangan ekonomi masih berorientasi darat dan aset serta potensi laut belum dikembangkan dengan optimal khususnya *ocean economy (fishery and marine economy)*, sehingga pelaku di sektor kelautan masih sangat tergantung pada hasil ikan saja. Untuk itu, *ocean economy* menempatkan pembangunan berorientasi laut (perikanan dan kelautan) dalam

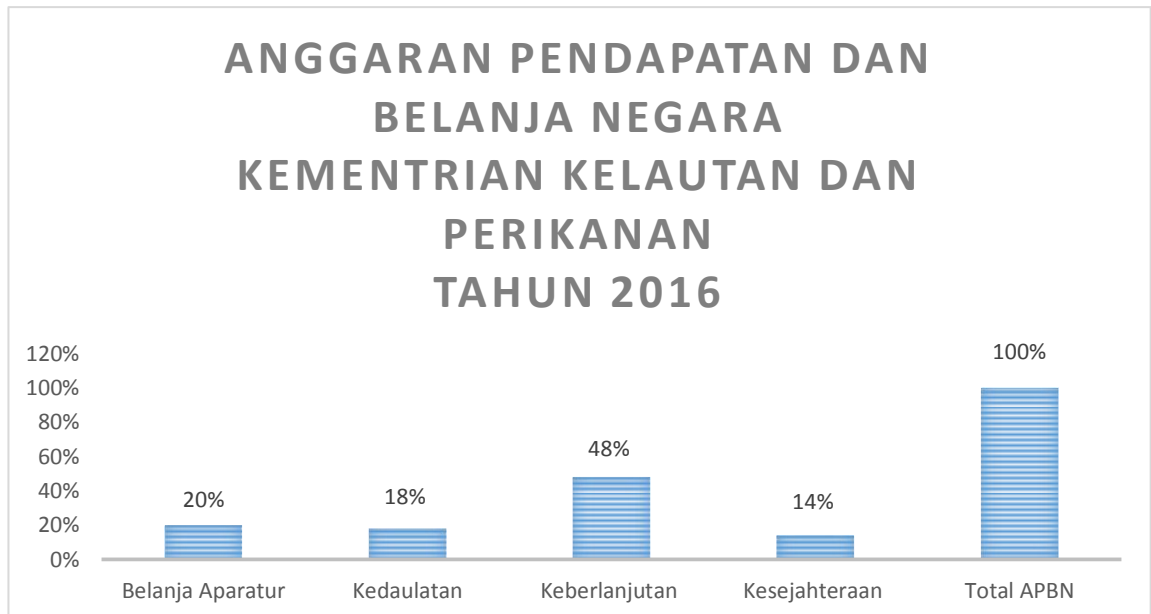
proporsi yang lebih besar, dan perlu dikembangkan sebagai bagian integral dan signifikan dalam perekonomian negara .

Tantangan yang dihadapi untuk menerapkan prinsip keberlanjutan disektor perikanan antara lain adalah:

1. Belum selesainya Rencana Strategis/Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil baik Provinsi /Kabupaten/Kota yang termasuk ke dalam RTRW
2. Nelayan banyak yang berskala kecil, sehingga sulit menerapkan pembaruan dan penegakan hukum.

Sehingga dalam hal ini dapat pula berdampak pada potensi ekspor di sektor perikanan yang masih terbelang jauh tertinggal dari negara-negara pengeksport didunia . Padahal dapat dilihat bahwa kontribusi yang diberikan pemerintah dalam APBN cukup besar pada bidang keberlanjutan sebesar 67% dari seluruh anggaran yang dikeluarkan untuk bidang kelautan dan perikanan

Gambar 1.1
Grafik Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Kementerian Perikanan dan Kelautan Tahun 2016



Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan

Selain itu , maraknya kegiatan *Illegal, Unreported and Undregulatef (IUU) Fishing* yang terjadi dilaut Indonesia semakin mengkhawatirkan , berdasarkan data yang dilansir menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia kerugian negara akibat *Illegal Fising* mencapai 300 Triliyun Rupiah pertahun, yaitu dengan memperhitungkan tingkat kerugiannya mencapai 25% dari total potensi perikanan Indonesia . kerugian tersebut berdampak merugikan negara dan mengancam kelestarian sumber daya kelautan dan Perikanan serta dapat menurunkan potensi ekspor Indonesia .

Data hasil operasi kapal pengawasan mencatat bahwa data kurun waktu 2014 pengawasan dari ditjen sumberdaya kelautan dan perikanan (PSDKP) KKPtelah berhasil menangkap 39 kapal illegal 13 diantaranya kapal perikanan asing (KIA). Sedangkan pada tahun 2015 KKP telah berhasil menangkap 13 KIA dari kapal illegal yang berhasil diperiksa asing (KIA). Sedangkan pada

tahun 2015 KKP telah berhasil menangkap 13 KIA dari kapal ilegal yang berhasil diperiksa .

Tabel 1.2
Tabel Hasil Operasi Kapal Pengawas

Kapal yang ditangkap	Tahun	Kapal perikanan Indonesia (KII)	Kapal perikanan asing (KIA)	Jumlah	Jumlah kapal pengawas
	2010	24	159	183	24
	2011	30	76	106	25
	2012	42	70	112	26
	2013	24	44	68	26
	2014	23	16	39	27
	2015	23	13	36	27
	jumlah	166	378	544	

Sumber : Ditjen PSDKPKKP, 2015

Mengingat bahwa perairan Indonesia masih luas maka peluang untuk meningkatkan produksi masih besar dan itu berarti juga peluang untuk meningkatkan ekspor sebagai penambah devisa negara juga besar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Indonesia termasuk negara maritim dengan wilayah laut yang luas akan tetapi masih kurangnya pencapaian hasil perikanan Indonesia.
2. Perkembangan ekspor perikanan Indonesia yang masih rendah diakibatkan karna nelayan Indonesia masih menggunakan cara tradisional dalam proses penangkapan ikan.
3. Ketidakefektifan pemerintah dalam mengelola dana APBN yang dikeluarkan mengakibatkan kurangnya pencapaian ekspor di Indonesia.

4. Illegal fisher yang terjadi di perairan Indonesia menyebabkan kurangnya hasil perikanan dan mengurangi ekspor ikan Indonesia.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis hanya memfokuskan penelitian ini tentang perkembangan ekspor subsektor perikanan di Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas , maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan ekspor subsektor perikanan di Indonesia?
2. Bagaimana Trend perkembangan Volume Ekspor Subsektor perikanan di Indonesia tahun 2009-2014 ?
3. Bagaimana Potensi Produksi dan Ekspor subsektor perikanan dari setiap provinsi di Indonesia ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Identifikasi Masalah , maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perkembangan dan pertumbuhan ekspor subsektor perikanan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Trend perkembangan ekspor subsektor perikanan di Indonesia tahun 2009-2014.

3. Untuk mengetahui potensi produksi dan ekspor subsektor perikanan setiap Provinsi di Indonesia

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya , maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak , sebagai berikut :

1. Manfaat akademis, dapat memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu ekonomi perdagangan internasional di bidang ekspor dan ekonomi pertanian dalam bidang perikanan , sehingga dapat dijadikan referensi , serta bahan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Manfaat untuk Penulis , yaitu untuk melengkapi persyaratan menyelesaikan program S1 , program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai salah satu media pengembangan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Perdagangan Internasional

a. Pengertian perdagangan internasional

Perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih sering disebut perdagangan internasional. Perdagangan antar negara ini bisa terjadi karena adanya selisih harga barang di berbagai negara yang disebabkan perbedaan dalam jumlah, jenis, kualitas dan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi, perbedaan dalam pendapatan dan selera. Jadi dapat disimpulkan perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dari berbagai negara (Nopirin, 1990). Dapat juga dikatakan bahwa ekspor komoditi suatu negara ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dengan permintaan domestik atau merupakan *excess supply*. Kondisi ini timbul karena adanya perbedaan harga domestik dengan harga internasional . Sedangkan harga internasional sendiri memiliki hubungan yang positif dengan ekspor , yaitu apabila harga internasional semakin tinggi maka ekspor pun semakin meningkat. (Salvatore, 1997) Ekspor suatu komoditi juga berkaitan dengan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Sehingga kebijakan ekspor suatu negara salah satu nya akan dipengaruhi dengan kebijakan devaluasi negara tersebut, hal ini dikarenakan untuk memperbaiki neraca pembayaran yang defisit salah satunya melalui peningkatan ekspor.

b. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional sejak lama diyakini oleh dunia sebagai pemberi sumbangan yang baik bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Masyarakat di era merkantilisme yakni para ahli yang hidup pada era abad keenam belas dan ketujuh belas mengemukakan bahwa perdagangan luar negeri adalah kunci dari kekayaan suatu negara. Salah satu teori perdagangan internasional yakni teori klasik, teori klasik yang umum dikenal adalah Teori Keunggulan mutlak (*Absolut Advantage Theory*) dari Adam Smith, dan Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*) dari J.S Mill dan David Ricardo. Dalam sub bagian ini akan menjelaskan Teori Keunggulan Mutlak dan Teori Keunggulan Komparatif.

a. Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak diperkenalkan oleh Adam Smith. Adam Smith menyatakan bahwa keunggulan mutlak didapat oleh sebuah negara dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi sebuah komoditas, dan mengekspor komoditas tersebut ke negara lain yang tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi komoditas serupa secara efisien. Dan sebaliknya negara tersebut juga akan mengimpor produk atau komoditas yang tidak dapat diproduksi secara efisien. (Tulus Tambunan, 2000)

Kelebihan dari teori keunggulan mutlak yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan mutlak dalam barang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu

negara yang memiliki keunggulan mutlak maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

Teori keunggulan mutlak ini didasarkan kepada beberapa asumsi pokok, yaitu:

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja saja
2. Kualitas barang yang diproduksi oleh kedua negara sama
3. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
4. Biaya transport ditiadakan

Teori ini hanya memusatkan kepada perhatiannya kepada variabel riil misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin rendah biaya tenaga kerja tersebut. (Peter H Lindert, 1994)

b. Teori Keunggulan Komparatif

Berdasarkan keunggulan komparatif oleh David Ricardo, meskipun suatu negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua barang, masih terdapat keunggulan komparatif dalam melakukan perdagangan internasional. Apabila suatu negara tersebut melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produksi serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak produktif (Salvatore, 1997).

Teori ini berlandaskan pada asumsi:

- 1) *Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya.
- 2) Perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang dengan barang.
- 3) Tidak diperhitungkan biaya dari pengangkutan dan lain-lain dalam hal pemasaran.
- 4) Produksi dijalankan dengan biaya tetap, hal ini berarti skala produksi tidak berpengaruh.

Indonesia memiliki keunggulan mutlak dalam perdagangan internasional karena struktur negara Indonesia yang cocok untuk mengekspor sektor perikanan. karena Indonesia memiliki lautan yang luas yang cocok untuk dijadikan sebagai lahan peningkatan ekspor perikanan serta kualitas ikan di indonesia.

c. Teori Heckscher & Ohlin (Teori H-O)

Teori H-O atau dalam istilah lain dikenal dengan teori ketersediaan faktor, sangatlah dikenal sebagai teori modern dalam perdagangan internasional. Yang dijadikan dasar teori ini adalah sebuah kondisi dimana perdagangan internasional antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan biaya oportunitas yang berbeda diantara kedua negara tersebut. Perbedaan biaya oportunitas tersebut dapat muncul karena berbagai faktor,

diantaranya tenaga kerja, modal usaha, tanah, serta ketersediaan bahan baku produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara. (Salvatore, 1997)

Teori H-O menggunakan asumsi $2 \times 2 \times 2$ yang berarti sebuah bentuk perdagangan internasional terjadi antara dua negara, dimana dua negara tersebut memproduksi produk yang sama, dan dua negara tersebut menggunakan dua macam faktor produksi yang berbeda proporsinya. Inti dari teori H-O adalah :

- 1) Harga/biaya produksi suatu komoditas akan ditentukan oleh jumlah ketersediaan input atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut.
- 2) Keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi input yang dimilikinya.
- 3) Masing-masing negara akan cenderung untuk melakukan spesialisasi produksi dan akan mengekspor produk tertentu karena tersedianya sumber daya untuk memproduksi produk tersebut, dan sebaliknya masing-masing negara juga akan mengimpor produk tertentu yang input utama produksinya tidak tersedia didalam negeri.

d. Keunggulan Kompetitif

Menurut Tangkilisan (2003) bahwa keunggulan kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya. Keunggulan kompetitif bersifat kompetisi dan bersifat persaingan. Bertitik tolak dari kedua sumber diatas, kami berpendapat bahwa keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh organisasi, dimana keunggulannya dipergunakan untuk berkompetisi dan bersaing dengan organisasi lainnya, untuk mendapatkan sesuatu.

e. Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional

Pada dasarnya beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional suatu negara dengan negara lainnya bersumber dari keinginan memperluas pasaran komoditi ekspor, memperbesar penerimaan devisa bagi kegiatan pembangunan, adanya perbedaan penawaran dan permintaan antar negara, serta akibat adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditi tertentu. Dalam teori mengenai timbulnya perdagangan internasional, *Heckser- Ohlin* menganggap bahwa suatu negara dicirikan oleh faktor bawaan yang berbeda, sedangkan fungsi produksi di semua negara adalah sama. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan faktor bawaan yang berbeda antar negara, suatu negara cenderung untuk mengekspor komoditi yang menggunakan faktor

produksi yang lebih banyak dan secara relatif murah, dan mengimpor barang-barang yang menggunakan faktor-faktor produksi yang relatif langka dan mahal. (Salvatore, 1997).

Perbedaan permintaan disebabkan oleh selera dan tingkat pendapatan, sedangkan perbedaan penawaran disebabkan oleh jumlah dan kualitas faktor produksi serta tingkat teknologi. Selain itu, perdagangan dua negara juga timbul karena adanya keinginan untuk memperluas pasar komoditas untuk menambah devisa negara. Karenanya, di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan pendapatan nasional.

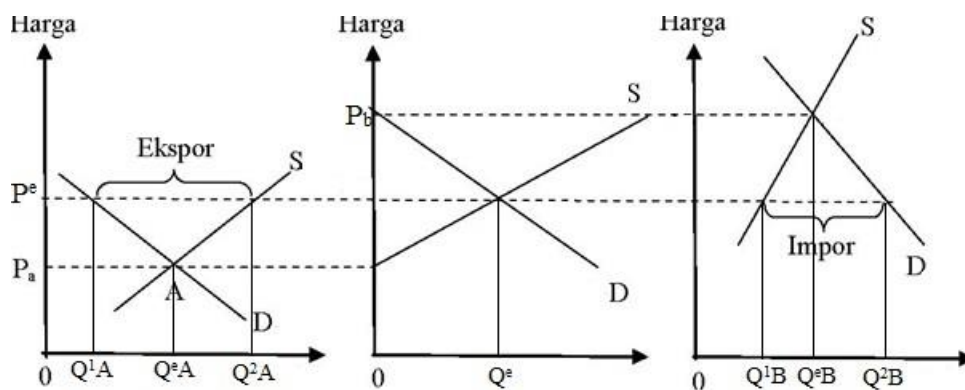
Permintaan pada perdagangan internasional dilakukan jika harga barang yang bersangkutan di luar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah karena antara lain: Pertama, negara produsen mempunyai sumber daya alam yang lebih banyak. Kedua, negara produsen bisa memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah. Ketiga, negara produsen bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

Salvatore (1997), merumuskan model sederhana terjadinya perdagangan internasional sebagai berikut:

Sebelum terjadinya perdagangan internasional harga relatif barang X di negara A sebesar P_a , sedangkan harga relatif barang X di negara B sebesar P_b . Pada harga-harga tersebut, baik di negara A maupun di negara B, terjadi keseimbangan produksi dan konsumsi. Setelah terjadi perdagangan

internasional, harga relative barang X akan terletak di antara P_a dan P_b jika kedua negara tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup besar.

Jika harga yang berlaku di atas P_a , maka negara A akan memproduksi barang X lebih banyak daripada tingkat permintaan (konsumsi) domestiknya. Akibatnya, penawaran meningkat menjadi Q^2_A dan permintaan menurun menjadi Q^1_A , sehingga terjadi kelebihan penawaran sebesar $Q^1_A Q^2_A$. kelebihan penawaran tersebut, selanjutnya akan diekspor ke negara B. Di lain pihak, jika harga yang berlaku lebih kecil dari P_b maka negara B akan mengalami peningkatan permintaan sehingga tingkatnya lebih tinggi dari produksi domestiknya. Akibatnya, permintaan di negara B meningkat menjadi Q^2_B dan penawarannya turun menjadi Q^1_B . Dengan demikian, terjadi kelebihan permintaan di negara B sebesar $Q^1_B Q^2_B$. Hal ini akan mendorong negara B untuk mengimpor kekurangan kebutuhannya atas barang X di negara A.



Gambar 2.1 Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional

Sumber : *Salvatore, 1997*

2. Teori Penawaran

Penawaran suatu komoditi adalah jumlah komoditi yang ditawarkan kepada konsumen pada suatu pasar tertentu dengan harga dan waktu tertentu. Harga komoditi dan penawaran mempunyai hubungan positif dimana dengan makin tingginya harga di pasar akan merangsang produsen untuk menawarkan komoditinya lebih banyak demikian pula sebaliknya (Teken, 1991). Komoditi perikanan pada umumnya merupakan komoditi pada pasar persaingan sempurna karena produsen dalam jumlah banyak dan skala usahanya kecil sehingga produsen tidak dapat menentukan sendiri harga komoditinya atau bertindak sebagai “price taker” (Amin Aziz, 1993). Menurut Sebastian (1985) ada dua macam model untuk menganalisis penawaran yaitu model statis dan model dinamis. Pada model penawaran statis hanya memperlihatkan perubahan jumlah barang yang ditawarkan akibat adanya perubahan harga, sedangkan faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Sementara model penawaran dinamis adalah merupakan respon penawaran akibat adanya perubahan faktor-faktor di luar harga yang menyebabkan terjadinya pergeseran kurva penawaran (*supply shifter*).

Ekspor pada dasarnya adalah penawaran, yaitu penawaran terhadap barang yang diproduksi didalam negeri. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi penawaran terutama yang berkaitan dengan penawaran ekspor, diantaranya teknologi, harga input, jumlah produsen dan harapan produsen terhadap harga produksi dimasa datang.

Adapun fungsi dari penawaran itu sendiri sebagai berikut : $Q_s = a + bP$

Dimana :

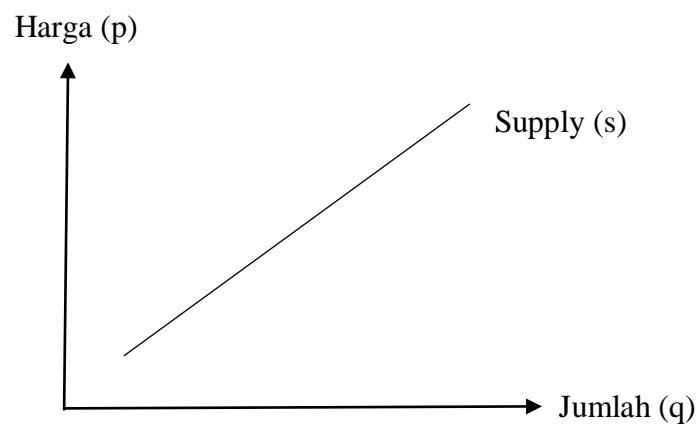
Q_s = jumlah barang yang ditawarkan

a = konstanta

b = koefisien

P = harga

Hukum penawaran pada hakikatnya adalah berbanding lurus antara harga terhadap jumlah barang yang ditawarkan yaitu jika harga naik maka penawaran akan meningkat, dan sebaliknya jika harga turun maka penawaran juga akan menurun. *Ceteris paribus* : faktor-faktor lain selain harga barang itu sendiri dianggap tidak berubah. Berikut kurva penawaran dapat dilihat pada gambar 2.2 :

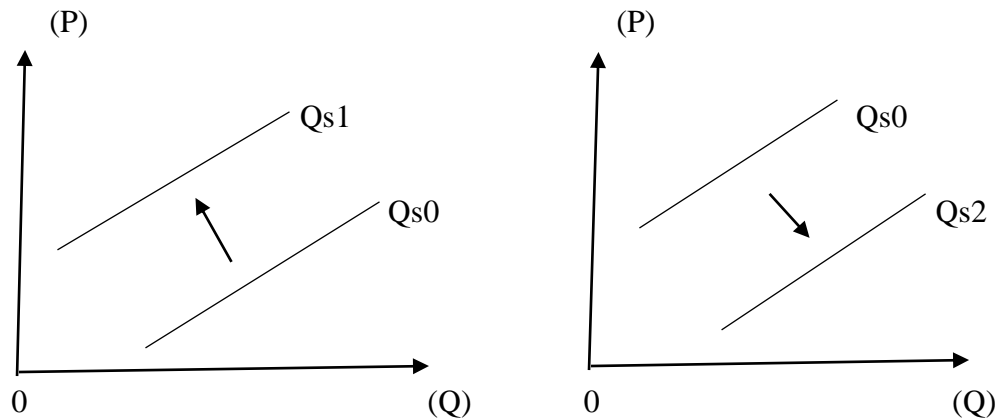


Gambar2.2 Kurva Penawaran

Kurva penawaran merupakan jumlah yang ditawarkan seseorang penjual pada berbagai tingkat harga. Kurva penawaran bersifat positif, ini menunjukkan

hubungan positif antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang ditawarkan . kurva penawaran bergerak keatas dari kiri kekanan.

Adapun kurva penawaran berdasarkan pergeseran permintaan dapat dilihat di gambar 2.3 dibawah ini :



Gambar 2.3 kurva pergeseran penawaran

Perpindahan kurva penawaran kekanan atau kekiri di sebabkan oleh perubahan dalam faktor-faktor lain selain dari pada perubahan harga barang itu sendiri . selain itu tekhnologi juga akan menambah penawaran . perpindahan ini disebut pertambahan penawaran , peningkatan biaya penawaran akan menyebabkan penjual mengurangi penawaran , perpindahan ini dikenal sebagai pengurangan penawaran.

- **Faktor-faktor penawaran**

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi penawaran suatu barang. Diantaranya adalah harga pasar dimana harga pasar sangat menentukan faktor penawaran suatu barang, semakin tinggi harga barang maka semakin tinggi pula jumlah barang yang ditawarkan begitu pula sebaliknya , tekhnologi produksi juga sangat mempengaruhi faktor penawaran jika

teknologi produksi suatu barang tersebut meningkat maka penawaran akan barang tersebut pun akan meningkat pula .

3. Ekpor

Ekspor dari satu negara merupakan impor untuk negara lain. Ekspor merupakan salah satu pemicu perkembangan nasional di setiap negara. Secara ringkas dapat dikatakan, dalam dunia yang sudah terbuka ini hampir tidak ada lagi satu negarapun yang benar-benar mandiri, tapi satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Kenyataan ini meyakinkan kita akan bertambah pentingnya peranan perdagangan Internasional dalam masa mendatang untuk kepentingan ekonomi suatu negara.

Menurut MS Amir (1991), ada tiga hal yang menjadi landasan untuk kemungkinan memperdagangkan komoditi dalam pasaran internasional adalah pertama, bila komoditi atau produk mempunyai keunggulan mutlak atau keunggulan komparatif dalam biaya produksi dibandingkan dengan biaya produksi komoditi yang sama dinegara lain. Asas ini lebih ditekankan pada masalah efisiensi dari komoditi bersangkutan. Suatu komoditi dinyatakan mempunyai keunggulan mutlak bila produk itu merupakan produk langka secara alamiah, misalnya terikat pada iklim tertentu atau wilayah tertentu. Kedua, bila komoditi tersebut sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen di luar negeri. Komoditi yang mempunyai potensi ekspor dipandang dari sudut selera konsumen adalah komditi yang mutu, desain, ketepatan waktu penyerahan, pengaturan *packing* dan standarisasi produk itu sesuai dan memenuhi selera konsumen. Ketiga, bila komoditi tersebut diperlukan untuk diekspor dalam rangka pengamananan cadangan strategi nasional. Ketiga asas

diatas dapat dianggap sebagai asas utama dalam menentukan kebijaksanaan dan setiap upaya untuk mendorong ekspor. Dalam Amir (2004), tujuan ekspor adalah:

- a. Meningkatkan laba perusahaan melalui perluasan pasar serta untuk memperoleh harga jual yang lebih baik (optimalisasi laba).
- b. Membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan pasar domestik (membuka pasar ekspor).
- c. Memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang (*idle capacity*).
- d. Membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional sehingga terlatih dalam persaingan yang ketat.

Menurut Darmansyah dalam Soekartawi (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor antara lain :

- a. Harga internasional. Semakin besar selisih antara harga di pasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor menjadi bertambah banyak.
- b. Nilai Tukar (*exchange rate*). Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara maka harga ekspor negara itu di pasar internasional akan menjadi lebih mahal. Sebaliknya, semakin rendah nilai mata uang suatu negara, harga ekspor negara itu di pasar internasional menjadi lebih murah.
- c. Quota ekspor yakni kebijakan perdagangan internasional berupa pembatasan kuantitas barang ekspor.
- d. Kebijakan tarif dan non tarif. Kebijakan tarif adalah untuk menjaga harga produk dalam negeri dalam tingkatan tertentu yang dianggap mampu atau

dapat mendorong pengembangan suatu komoditi. Sedangkan kebijakan non tarif adalah untuk mendorong tujuan diversifikasi ekspor.

4. Teori Produksi

Teori produksi merupakan analisis mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin. (suherman,2000). produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output. Sehingga nilai barang tersebut bertambah. penentuan kombinasi faktor – faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal.

Produksi juga merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaatnya atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini dapat terdiri dari berbagai macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat, serta kombinasi dari beberapa faedah. Dengan demikian, produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Menurut Salvatore (2001), produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai *input* atau sumber daya menjadi *output* beberapa barang atau jasa. Berdasarkan teori jika produksi suatu barang meningkat maka permintaan terhadap barang lain yang sejenis akan turun dan sebaliknya, jika produksi suatu barang turun maka permintaan terhadap barang lain yang sejenis akan meningkat. Artinya berdasarkan hubungan produksi terhadap permintaan suatu barang tertentu memiliki hubungan yang negatif.

5. Ekspor perikanan

Peningkatan permintaan ikan dunia memberikan peluang yang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor subsektor perikanan. Nilai perdagangan ikan dunia diperkirakan sebesar US\$ 100 milyar per tahun, dari jumlah tersebut pangsa pasar Indonesia baru sekitar 3.5 persen (Windria, 2005). Pangsa pasar tersebut dapat dikatakan masih relatif kecil jika dibandingkan dengan potensi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi ekspor yang besar untuk sektor perikanan Indonesia, namun peluang tersebut belum digarap secara optimal. Apabila peluang tersebut telah dimanfaatkan dengan optimal, maka sektor perikanan berpeluang untuk mendorong peningkatan ekspor netto Indonesia, sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional.

6. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
1	Wilhelmina L . Tumengkol , Sukmo Wim Palar dan Debby Ch. Rotinsulu	KINERJA DAN DAYA SAING EKSPOR HASIL PERIKANAN LAUT KOTA BITUNG	variabel bebas : GDP dari negara pengimpor , produksi , konsumsi. variabel terikat : nilai dan volume ekspor.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif • Metode <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) • Teori <i>Porter's Diamond</i> 	Dari hasil Analisa <i>Porter's Diamond</i> ditemukan bahwa kondisi masing-masing faktor yaitu kondisi sumber daya , permintaan, industri terkait dan pendukung , persaingan dan strategi perusahaan dan faktor kesempatan , sehingga adanya daya saing ekspor antar suatu negara ataupun daerah.
2.	Indriana Yudiarosa	ANALISIS EKSPOR IKAN TUNA DI INDONESIA	Variabel bebas : harga ekspor perikanan indonesia , produksi ekspor ikan tuna Variabel terikat : Nilai dan volume ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Analisa Regresi Linear Berganda • Metode SWOT • Analisis Trend 	Ekspor ikan tuna berhubungan positif dan sangat responsif terhadap perubahan harga, selain itu besarnya sumber daya perikanan yang dimiliki juga sangat berpengaruh

					besar terhadap peluang berkembangnya ekspor di Indonesia, terlebih lagi Indonesia sebagai negara maritim yang memiliki perikanan yang cukup besar
3.	Adrian D. Lubis	ANALISI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA EKSPOR INDONESIA	<p>Variabel bebas : harga komoditi ekspor, produksi ekspor</p> <p>Variabel terikat : ekspor dan impor</p>	<ul style="list-style-type: none"> Model Estimasi Permintaan Ekspor dan Penawaran Ekspor 	<p>Perkembangan kinerja ekspor Indonesia secara historis bersifat dinamik, yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dunia yang sifatnya <i>Turbulens</i>. Disisi lain faktor yang mempengaruhi ekspor di sektor pertanian adalah harga produk pertanian, kapasitas produksi dan kurs, sedangkan pada penawaran ekspor di</p>

					sektor industri di tentukan oleh harga produk industri , kapasitas industri dan kurs .
--	--	--	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif , metode ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian. Definisi operasional dari variabel-variabel terkait adalah sebagai berikut : ekspor perikanan Indonesia (Ex) adalah total volume ekspor perikanan di Indonesia yang diekspor ke berbagai negara dalam satuan ribuan ton per tahun.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Medan dengan melihat data yang telah disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Kementrian Kelautan Dan Perikanan (KKP), Food And Agriculture Organization of United Nation (FAO).

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan oleh penulis pada awal Juli 2017 sampai dengan bulan September 2017.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) dari tahun ke tahun yang merupakan data sekunder yang bersumber dari Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kelautan Dan Perikanan (KKP), Food And Agriculture Organization of United Nation (FAO).

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan atau dokumentasi. Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan penelitian kepustakaan yaitu dengan mempelajari dan memahami bahan-bahan bacaan yang berhubungan atau berkaitan dengan penelitian untuk mendapatkan masukan dan informasi yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan:

1. Menghitung laju pertumbuhan ekspor subsektor perikanan di Indonesia

dengan menggunakan rumus :

$$\Delta Ep(t) = \frac{Ep(t) - Ep(t - 1)}{Ep(t - 1)} \times 100\%$$

Keterangan :

$\Delta E_p(t)$ = Laju pertumbuhan Ekspor subsektor Perikanan tahun t.

$E_p(t)$ = Ekspor subsektor perikanan tahun t.

$E_p(t-1)$ = Ekspor perikanan subsektor perikanan tahun sebelumnya.

Adapun untuk mendapatkan laju pertumbuhan ekspor subsektor perikanan rata-rata pertahun menggunakan rumus :

$$r = \left[n - 1 \sqrt{\frac{t_n}{t_0}} \right] \times 100\% \text{ atau dengan } \textit{compounding factor} \quad t_n = t_0 (1 + r)^{n-1}$$

keterangan :

r = laju Pertumbuhan ekspor subsektor Perikanan rata-rata pertahun

n = Jumlah tahun (mis, periode 1990-an, n 10)

m = Tahun terakhir periode

t₀ = Tahun awal periode

$(1 + r)^{n-1}$ = Menggambarkan *compounding factor*

2. Analisis Trend

Proyeksi Ekspor subsektor perikanan diestimasi dengan menggunakan analisis trend . analisis ini lebih banyak digunakan untuk meramal produksi dan hasil penjualan (Suprpto,1990). Dengan menetapkan waktu sebagai variabel independent dan volume ekspor yang telah diketahui sebagai variabel dependen, akan dilakukan prediksi dengan metode jumlah kuadrat terkecil. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk meminimumkan jumlah kesalahan.

3. Analisis Tipologi Kluttsen

Tipologi Kluttsen mendasarkan pengelompokkan suatu sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah (nasional) yang menjadi acuan dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi (daerah acuan atau nasional). Tipologi Kluttsen dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut :

- 1) Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (kuadran I)
- 2) Sektor maju tapi tertekan (kuadran II)
- 3) Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (kuadran III)
- 4) Sektor relatif tertinggal (kuadran IV)

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Sektor perikanan memegang kendali penting dalam prekonomian Indonesia . Ekspor subsektor perikanan merupakan salah satu komoditas perdagangan yang mengalami perkembangan perdagangan cukup pesat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dunia. Mengapa pertumbuhan penduduk sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekspor subsektor perikanan? Hal ini disebabkan pertama, jumlah konsumsi ikan dunia, baik ikan segar maupun ikan olahan, sangat besar. Kedua, ikan tidak hanya dikonsumsi oleh manusia, tetapi juga digunakan untuk bahan baku pakan ternak. Perkembangan perdagangan ikan yang cukup pesat ini juga didorong oleh semakin meluasnya penggunaan lemari pendingin dan pengembangan alat transportasi yang mampu menjaga kualitas ikan segar.

Menurut Departemen Pertanian (2006), sub sektor perikanan mencakup semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar maupun di air asin. Komoditi hasil perikanan antara lain seperti ikan tuna dan jenis ikan laut lainnya; ikan mas dan jenis ikan darat lainnya; ikan bandeng dan jenis ikan payau lainnya; udang dan binatang berkulit keras lainnya; cumi-cumi dan binatang lunak lainnya; rumput laut serta tumbuhan laut lainnya. Dengan demikian, potensi sumberdaya perikanan dapat dibedakan menjadi perikanan tangkap (laut) dan perikanan budidaya.

Pada perikanan tangkap, perairan laut Indonesia dibagi menjadi sembilan wilayah pengelolaan perikanan (Ditjen Perikanan Tangkap dalam Effendi, 2004).

Wilayah-wilayah tersebut adalah :

1. Selat Malaka
2. Laut Cina Selatan
3. Laut Jawa
4. Selat Makasar dan Laut Flores
5. Laut Banda
6. Laut Seram dan Teluk Tomini
7. Laut Sulawesi dan Samudra Pasifik
8. Laut Arafura
9. Samudra Hindia

Potensi perikanan budidaya Indonesia terletak pada potensi sumberdaya marikultur dan budidaya air payau atau tambak. Marikultur merupakan kegiatan perikanan budidaya yang dilakukan di perairan laut yang relatif terlindung dari ombak badai dan angin ribut (Effendi, 2004). Luas potensial untuk budidaya tambak di seluruh wilayah Indonesia mencapai 913 ribu hektar, sedangkan untuk budidaya marikultur mencapai 24,5 juta hektar lahan.

1. Perkembangan Ekspor Subsektor Perikanan di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki hasil laut dan kekayaan yang melimpah tetapi masih minimnya kemampuan dalam mengelola perikanan baik tangkap ataupun budidaya, sehingga hasil ekspor di sektor perikanan pun masih terbilang cukup tertinggal diantara negara – negara pengekspor ikan lainnya .

Jika melihat dari luas nya perairan indonesia subsektor perikanan memberikan kontribusi yang cukup baik untuk pendapatan di Indonesia , Secara umum kondisi subsektor perikanan di Indonesia cukup berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan terus bertambahnya nilai ekspor subsektor perikanan di indonesia. Dari tabel 4.1 dibawah diketahui bahwa dibanding 2009, pada tahun 2014 terjadi kenaikan nilai ekspor subsektor perikanan sekitar 5,66 persen yaitu dari total 881.413 Ton menjadi 1.274.982 Ton.

Tabel 4.1

Tabel Volume Ekspor Hasil Perikanan Menurut Komoditi Utama diIndonesia

No	Komoditas Utama	Volume (Ton)					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Udang dan Lobster	150.989	145.092	158.062	162.068	167.565	196.623
2	Tuna,tongkol,ca kalang	131.550	122.450	141.774	201.159	209.072	206.553
3	Ikan lainnya (termasuk darat)	430.513	622.932	621.632	538.723	524.752	502.027
4	Kapiting	18.673	21.357	23.089	28.212	34.173	28.091
5	Lainnya	149.688	191.564	214.793	298.952	322.618	341.689
6	Total	881.413	1.103.575	1.159.350	1.229.114	1.258.180	1.274.982

Sumber : BPS, diolah oleh ditjen P2HP

Total volume ekspor hasil subsektor perikanan Indonesia pada tahun 2009 sebesar 881 ribu ton, sedangkan pada tahun 2014 volume ekspor hasil perikanan Indonesia mencapai 1,3 ton . pertumbuhan rata-rata volume ekspor hasil perikanan selama tahun 2009 sampai 2014 adalah sebesar 8 persen per tahun. Komoditi yang berkontribusi tertinggi berada pada interval waktu tersebut adalah udang dan lobster serta tuna,tongkol,cakalang . kedua jenis komoditi tersebut masing-masing mempunyai rata-rata pertumbuhan volume ekspor sebesar 5,66 persen dan 10,70 persen per-tahun. Total volume ekspor udang dan lobster pada tahun 2009 sebesar 151 ribu ton, sedangkan pada tahun 2014 meningkat menjadi 197 ribu ton. Volume ekspor komoditi tuna , tongkol, cakalang pada tahun 2009 sebesar 132 ribu ton, meningkat menjadi 207 ribu ton pada tahun 2014. Sehingga dapat dilihat bahwa ekspor subsektor perikanan diindonesia dari tahun ketahun terus mengalami perkembangan dan perbaikan untuk menciptakan perekonomian subsektor perikanan dengan sistem keberlanjutan.

Pengembangan komoditas unggulan ekspor terdapat beberapa isu yang dapat diidentifikasi diantaranya aspek pasar (BAPPENAS,2006) yaitu : (1) meningkatnya kesadaran konsumsi ikan sebagai alternatif makanan sehat (2) meningkatnya permintaan ekspor produk perikanan dunia (3) masih diperlukannya koordinasi kelembagaan yang menangani ekspor produk perikanan Indonesia (4) berkembangnya hambatan tarif dan non tarif bagi produk perikanan dunia (5) ketatnya persyaratan mutu dari negara importir (*traceability raw,official infection*) zona kekeuhan dan sertifikat kesehatan (6) adanya upaya advokasi dari pemerintah yang tidak sehat dan adil dan (7) informasi pasar pada ekspor ikan hias yang bersifat asimetris bagi eksportir dan dan breeder.

2. Ekspor Hasil Perikanan Menurut Negara Tujuan

Berdasarkan volume ekspor subsektor perikanan, pada tahun 2009 sampai 2014 ekspor hasil perikanan Indonesia banyak didominasi ke negara tujuan Cina, Thailand, Amerika Serikat, Jepang, Vietnam, dan Uni Eropa. Cina menjadi negara tujuan pengekspor hasil perikanan tertinggi sepanjang tahun 2009 – 2014. Rata-rata pertumbuhan volume ekspor hasil perikanan ke negara tujuan Cina dari tahun 2009 sampai 2014 sebesar 18,92 persen per tahun. Pada tahun 2009 volume ekspor hasil perikanan ke negara tujuan Cina sebesar 149 ribu ton, meningkat menjadi 344 ribu ton pada tahun 2014. Sementara itu, rata-rata pertumbuhan volume ekspor hasil perikanan ke negara tujuan Thailand dari tahun 2009 sampai 2014 sebesar 31,31 persen per tahun. Pada tahun 2009 volume ekspor hasil perikanan ke negara tujuan Thailand sebesar 79 ribu ton, meningkat menjadi 199 ribu ton pada tahun 2014. dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Volume Ekspor Subsektor Perikanan ke Negara Tujuan

No	Negara Tujuan	Volume (Ton)					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	China	149.280	213.055	242.397	295.486	336.648	344.374
2	Thailand	78.653	193.723	160.471	216.407	227.947	198.871
3	United States	125.929	127.792	126.931	133.476	136.847	168.017
4	Japan	118.639	126.514	123.830	118.732	115.594	108.847
5	Vietnam	46.806	56.751	87.047	80.304	66.257	75.950
6	Uni Eropa	75.006	71.533	92.892	76.348	94.734	94.948
7	Lainnya	287.100	314.208	325.781	308.361	280.151	283.976
Total		881.413	1.103.576	1.159.349	1.229.114	1.258.180	1.274.982

Sumber : BPS, diolah oleh ditjen P2HP

Perubahan perkembangan ekspor subsektor perikanan di Indonesia ditandai dengan menurunnya volume ekspor pada tahun 2013 dan 2014. Tingkat penurunan ekspor kenegara tujuan Rhailand dan Jepang pada tahun 2013-2014 masing masing sebesar 12,76 persen dan 5,84 persen. Hal ini dapat pula mengakibatkan turunnya pendapatan pemerintah dalam bidang ekspor subsektor perikanan di Indonesia.

3. Ekspor Hasil Perikanan Menurut Provinsi

Selama tahun 2009 sampai dengan 2014, volume ekspor hasil perikanan Indonesia didominasi oleh 5 (lima) provinsi, yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Maluku, Sulawesi Selatan, dan Sumatra Utara. Rata-rata pertumbuhan volume ekspor hasil perikanan provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2014 adalah sebesar 2,49 persen per tahun. Volume ekspor hasil perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sebesar 334 ribu ton meningkat menjadi 377 ribu ton akhir tahun 2014. Sementara Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2009 sampai 2014 mempunyai rata-rata pertumbuhan volume ekspor hasil perikanan sebesar 7,01 persen per tahun. Pada tahun 2009 volume ekspor hasil perikanan DKI Jakarta sebesar 197 ribu ton, meningkat menjadi 271 ribu ton pada tahun 2014.

Tabel 4.3
Volume Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Menurut Provinsi

No	Provinsi	Volume (Ton)					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Sumatra Utara	78.280	68.385	70.676	77.975	74.783	81.545
2	DKI Jakarta	197.349	210.165	263.455	274.762	283.555	271.363
3	Jawa Timur	334.196	343.039	341.775	352.839	348.634	376.903
4	Sulawesi Selatan	44.631	67.677	90.051	91.125	103.759	139.702
5	Maluku	72.879	135.222	145.931	183.143	203.976	162.285
6	Lainnya	154.078	279.088	247.461	245.270	243.473	243.184
	Total	881.413	1.103.576	1.150.349	1.229.114	1.258.180	1.274.982

Sumber : BPS, diolah oleh ditjen P2HP

Apabila ditinjau lagi volume ekspor subsektor perikanan di Indonesia dari masing-masing Provinsi diatas masih dikatakan relatif lebih tinggi dari pada Provinsi yang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya pelabuhan-pelabuhan besar yang aktif melakukan kegiatan ekspor subsektor perikanan ke luar negeri di provinsi tersebut. Seperti hal nya provinsi Jawa Timur memiliki pelabuhan Tanjung Perak yang berkontribusi sebesar 372 ribu ton pada tahun 2014. Kemudian Provinsi Maluku dengan pelabuhan yang tertinggi menyumbang eksportnya yaitu sebesar 97 ribu ton. Selanjutnya , Provinsi Sulawesi Selatan dengan pelabuhan yang tertinggi berkontribusi menyumbangkan ekspor yaitu Ujung Pandang sebesar 135 ribu ton , lalu Provinsi Sumatra Utara yang memiliki pelabuhan Belawan dan berkontribusi menyumbangkan ekspor sebesar 77 ribu ton. Penyumbang Ekspor tertinggi subsektor perikanan berada di Provinsi DKI Jakarta yang memberikan kontribusi yang cukup baik dalam perkembangan Ekspor Subsektor perikanan menurut Provinsi di Indonesia.

4. Laju Pertumbuhan Ekspor Subsektor Perikanan di Indonesia

Laju pertumbuhan ekspor di pengaruhi oleh kinerja perekonomian di Indonesia. Jika terjadi perlambatan ekonomi maka secara umum laju pertumbuhan ekspor dan impor juga akan menurun. Hal ini menjadi penyebab utama naik dan turunnya laju pertumbuhan ekspor di sektor perikanan, karena semakin baik kinerja perekonomian maka semakin baik pula ekspor khususnya di sektor perikanan.

Adapun cara untuk melihat laju pertumbuhan ekspor subsektor perikanan dalam penelitian ini menggunakan rumus :

$$\Delta Ep(t) = \frac{Ep(t) - Ep(t - 1)}{Ep(t - 1)} \times 100\%$$

Tabel 4.4
Laju Pertumbuhan Ekspor Subsektor Perikanan Menurut Komoditi Unggulan (%)

No	Komoditi Utama	Nilai Kumulatif (%)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Udang dan Lobster	-3,90	8,93	2,53	3,39	17,3
2	Tuna, Tongkol dan Cakalang	-6,91	15,8	41,9	3,93	-1,20
3	Ikan lainnya	44,7	0,20	-13,4	-2,6	-4,33
4	Kepiting	14,4	8,10	22,1	21,1	-17,5
5	Lainnya	27,9	12,1	39,1	7,91	5,91
Total		25,20	5,05	6,01	2,36	1,33

Sumber : Hasil perhitungan dari Rumus Laju Pertumbuhan Ekspor Subsektor Perikanan

Pertumbuhan subsektor perikanan komoditi Udang dan lobster pada tahun 2009 dan 2010 secara berturut-turut mengalami penurunan sebesar -3,90 persen. Hal ini dikarenakan oleh masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap sektor komoditi tersebut tetapi semakin lama semakin mengalami fluktuasi pada komoditi udang dan lobster laju pertumbuhan pada tahun 2014 lebih tinggi dan

mendominasi ekspor perikanan lain sebesar 17,3 persen , sementara untuk komoditi Tuna, Tongkol dan cakalang juga mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2010 sebesar -6,91 persen pada tahun dan terlihat di tahun 2011 ekspornya meningkat sebesar 15,8 persen dan terus berfluktuasi hingga pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar -1,20 persen adapun untuk ikan lainnya pada tahun 2009 dan 2010 mendominasi dari seluruh komoditi laju pertumbuhan ekspor subsektor perikanan pada ikan lainnya sebesar 44,7 persen tetapi dari tahun ketahun malah menurun drastis di tahun 2014 sebesar -4,33 persen , pada komoditi kepiting pada tahun 2009 dan 2010 laju pertumbuhannya sebesar 14,4 persen pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 8,10 persen pada tahun 2012 mengalami peningkatan kembali sebesar 22,1 persen dan terus menurun hingga tahun 2013 dan 2014 sebesar 21,1 persen dan -17,8 persen , untuk komoditi lainnya terlihat pada tahun 2009 dan 2010 berada pada laju pertumbuhan sebesar 27,9 persen dan dan menurun pada tahun 2011 sebesar 12,1 persen lalu meningkat kembali di tahun 2012 sebesar 39,1 persen dan menurun kembali di tahun 2013 dan 2014 sebesar 7,91 persen dan 5,91 persen . adapun total laju pertumbuhan ekspor subsektor perikanan pada tahun 2009 dan 2010 untuk mengalami pertumbuhan sebesar 25,2 persen hal ini terlihat dari peningkatan volume ekspor pada tahun 2009 sebesar 881.413 ton menjadi tahun 2010 sebesar 1.103.575 juta ton , adapun total laju pertumbuhan ekspor subsektor perikanan indonesia pada tahun 2011 sebesar 5,05 persen sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 sebesar 6,01 persen dan 2,36 persen adapun pada tahun 2014 laju pertumbuhan ekspor subsektor perikanan di Indonesia sebesar 1,33 persen total laju pertumbuhan subsektor perikanan terus meningkat dari tahun ketahun terus

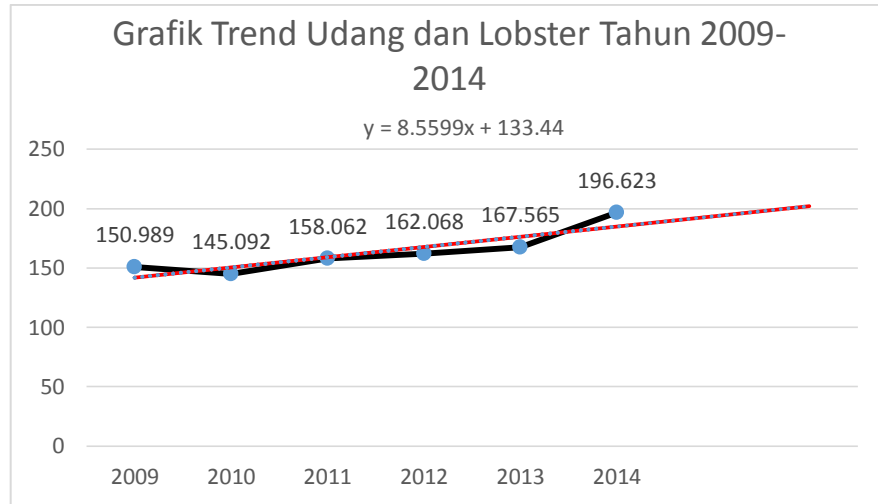
berfluktuasi dan semakin membuat perkembangan ekspor yang semakin membaik . komoditi udang adalah komoditi yang paling tinggi dalam menyumbang laju pertumbuhan ekspor subsektor perikanan dari tahun ketahun , hal ini dapat pula menjadi masukan untuk devisa negara serta dalam meningkatkan perekonomian dimasa yang akan datang.

5. Analisis Trend

Trend ekspor subsektor perikanan menunjukkan bahwa selama 2009-2014 mengalami pertumbuhan sebesar 6,11 persen dan tahun 2010-2014 mengalami pertumbuhan sebesar 3,69 persen . terjadinya perlambatan pertumbuhan pada tahun 2013-2014 sebesar 1,37 persen dipengaruhi karena isu perlambatan ekonomi duniasehinggadaya beli negara-negara eksportir menurun dan adanya pengetatan peraturan ekspor terhadap ekspor subsektor perikanan Indonesia.

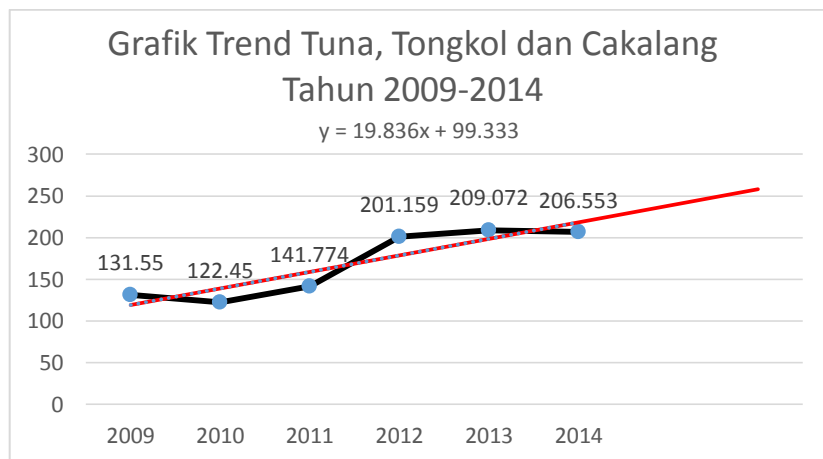
Penelitian ini menggunakan analisis Trend untuk mengetahui perkembangan ekspor subsektor perikanan untuk masa yang akan datang dengan membandingkan dan menganalisis data yang telah diperoleh :

Gambar 4.1
Grafik Trend Komoditi Udang dan Lobster tahun 2009-2014



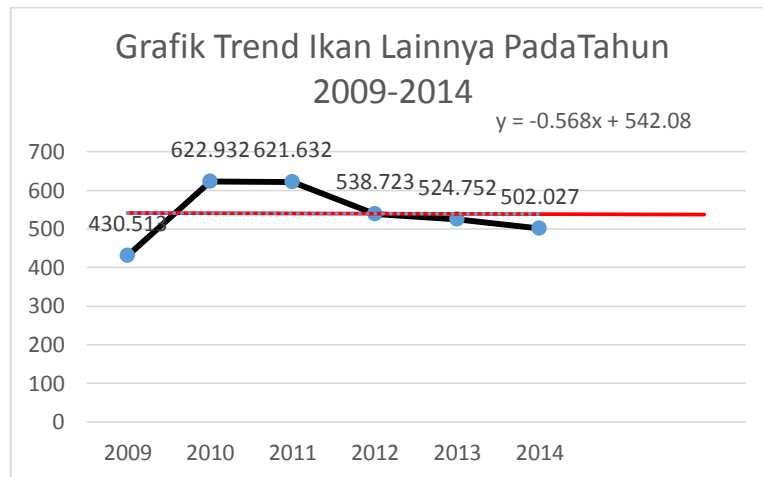
Dari grafik diatas terlihat bahwa trend perkembangan ekspor subsektor perikanan di Indonesia komoditi Udang dan Lobster mengalami fluktuasi, pada tahun 2009 memiliki volume sebesar 150.989 ton dan terus meningkat hingga tahun 2014 sebesar 196.623 ton . hal ini yang menjadikan udang sebagai komoditi utama didalam ekspor di subsektor perikanan.

Gambar 4.2
Grafik Trend komoditi Tuna, Tongkol dan Cakalang Tahun 2009-2014



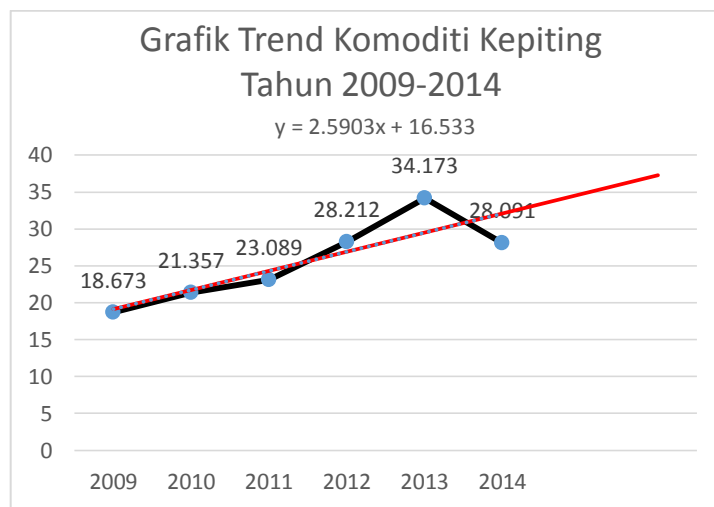
Dari grafik diatas terlihat perkembangan ekspor subsektor perikanan komoditi Tuna,tongkol dan Cakalang memiliki trend yang cukup baik tetapi pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 122.45 ton penurunan volume ekspor dapat diakibatkan oleh keterbatasan stok hasil perikanan yang akan di ekspor sehingga mengurangi volume ekspor perikanan , tetapi pada tahun 2013 sampai 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 206.553 ton .

Gambar 4.3
Grafik Trend Komoditi Ikan Lainnya Tahun 2009-2014



Pada grafik diatas terlihat bahwa trend yang ada pada ekspor subsektor perikanan komoditi ikan lainnya mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup mengkhawatirkan terlihat bahwa pada tahun 2009 volume ekspor subsektor perikanan sebesar 430.513 ton dan mengalami pertumbuhan di tahun 2010 sebesar 622.932 ton , padatahun 2011 hingga 2014 trend ekspor subsektor perikanan terus mengalami penurunan yang mengakibatkan komoditi tersebut kurang memeberikan devisa kepada negara .

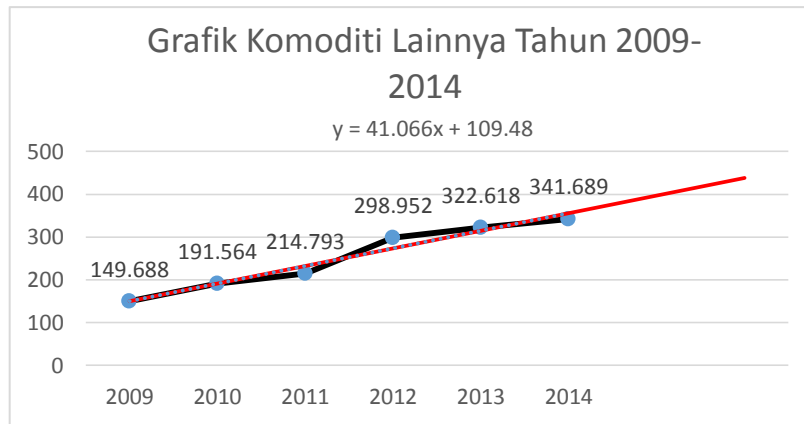
Gambar 4.4
Grafik Trend Komoditi Kepiting Tahun 2009-2014



Dari Grafik diatas terlihat bahwa trend Volume ekspor Subsektor perikanan pada komoditi kepiting pada tahun 2009 sebesar 18.673 ton kepiting termasuk komoditi yang kurang memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekspor di Indonesia . setiap tahunnya trend yang terlihat mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2014 , pada tahun 2013 volume ekspor perikanan sebesar 34,173 ton mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 28.091 ton .

Gambar 4.5

Grafik Trend Komoditi Lainnya Tahun 2009-2014



Trend perkembangan Ekspor Subsektor Perikanan Tahun 2009-2014 komoditi Lainnya terus mengalami peningkatan yang fluktuasi, dimana komoditi ini menjadi komoditi unggulan kedua setelah udang dan lobster sebagai komoditi ekspor unggulan di peringkat kedua. Terlihat bahwa dari tahun 2009 dan 2014 mengalami pertumbuhan yang cukup baik sebesar 149.688 ton dan meningkat sebesar 341.689 ton.

6. Hasil Analisis Tipologi Klutssen

Tabel 4.5

Volume Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Menurut Provinsi 2009-2014

No	Provinsi	Volume (Ton)					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Sumatra Utara	78.280	68.385	70.676	77.975	74.783	81.545
2	DKI Jakarta	197.349	210.165	263.455	274.762	283.555	271.363
3	Jawa Timur	334.196	343.039	341.775	352.839	348.634	376.903
4	Sulawesi Selatan	44.631	67.677	90.051	91.125	103.759	139.702
5	Maluku	72.879	135.222	145.931	183.143	203.976	162.285
6	Lainnya	154.078	279.088	247.461	245.270	243.473	243.184
	Total	881.413	1.103.576	1.150.349	1.229.114	1.258.180	1.274.982

Dari data diatas kita dapat membagi provinsi berdasarkan 4 klasifikasi sesuai dengan tipologi klassen , provinsi Jawa Timur termasuk dalam klasifikasi provinsi cepat msju dan cepat tumbuh , pada provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Lainnya termasuk pada klasifikasi maju tapi tertekan(jenuh) , sedangkan provinsi yang masuk pada klasifikasi potensial untuk berkembang yaitu Provinsi Sumatra Utara dan Maluku , sedangkan Provinsi yang relatif tertinggal yaitu pada Provinsi Sulawesi Selatan .

Tabel 4.6
Klasifikasi volume Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Setiap Provinsi menurut Topologi Klassen tahun 2009-2014

<p>Maju dan Tumbuh Dengan Pesat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jawa Timur 	<p>Sektor Maju Tapi Tertekan</p> <p>(Jenuh)</p> <ul style="list-style-type: none"> • DKI Jakarta • Provinsi Lainnya
<p>Potensial Untuk Berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumatra Utara • Maluku 	<p>Relatif tertinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sulawesi Selatan

Dapat disimpulkan dan dipredisikan volume perkembangan ekspor perikanan di Indonesia untuk tahun 2009-2014 masih dapat dibeahi dan di tingkatkan kembali, namun itu semua tergantung kepada perbaikan teknologi penangkapan yang dimiliki Indonesia demikian juga dengan penanganan pasca tangkap yang akan mempengaruhi mutu dan kualitas dari produk sebagaimana yang diharapkan oleh negara pengimpor.

Dan jika dilihat dari analisis tipologi klassen analisis ini hanya melihat keadaan secara umum, jika masing-masing provinsi mendapat perhatian lebih khususnya pada ekspor subsektor perikanan dan pendapatan pemerintah bukan hanya daerah saja tetapi juga pusat akan meningkat pula dan keadaan wilayah atau daerah akan berubah serta memberikan dampak yang positif untuk Indonesia .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peranan penting sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia , ekspor subsektor perikanan tahun 2014 mencapai 1,27 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 1,34 persen dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 1,26 juta ton. Komodi utama yang mengalami perkembangan ekspor yang paling tinggi adalah udang , ekspor udang mencapai 17,34 persen dibandingkan komoditi lainnya. Hasil dari perhitungan laju pertumbuhan ekspor subsektor perikanan cenderung mengalami pertumbuhan yang cukup baik untuk menciptakan perkembangan Ekspor subsektor perikanan dengan sistem keberlanjutan dan dapat menambah kontribusi yang besar terhadap devisa negara saat ini .

Trend volume ekspor subsektor perikanan di Indonesia diproyeksikan cenderung meningkat dalam kurun waktu 6 Tahun yaitu 2009-2014.

Dan dengan melihat hasil dari tipologi klasen Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang sangat baik untuk menjadi daerah pengeksport perikanan terbesar di Indonesia .

B. Saran

Diharapkan adanya hubungan dan kerja sama yang baik antara nelayan dan pengusaha perikanan untuk memudahkan dalam penyampaian informasi yang sesuai untuk ekspor. Di samping itu, perlu adanya campur tangan pemerintah yang lebih ketat lagi terhadap para nelayan yang melakukan pengambilan ikan secara Illegal serta melakukan penyuluhan mengenai pengetahuan terhadap pasca tangkap dan pengolahan yang baik dan benar agar mutu ikan yang akan di ekspor tetap terjaga.

Persaingan yang cukup ketat dengan negara eksportir lainnya harus diwaspadai. Untuk itu faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor subsektor perikanan serta strategi yang tepat dapat mendukung peningkatan ekspor subsektor perikanan baik dari segi volume maupun harga di pasar internasional.

Peneliti berharap untuk masa depan yang akan datang data perikanan Indonesia dapat diperoleh dengan mudah sehingga tidak menyulitkan bagi peneliti lain. Penelitian lanjutan mengenai ekspor subsektor perikanan di Indonesia hendaknya memperhatikan kondisi persaingan dan cara mengatasinya serta perlu diketahui secara pasti mengenai strategi keberlanjutan dan kaitannya terhadap green economic pada sektor kelautan dan perikanan di Indonesia.

Dan diharapkan pemerintah mampu membuka pendidikan dibidang perikanan agar tercipta lulusan/siswa-siswi yang unggul dan mampu bersaing untuk menciptakan Sektor perikanan yang lebih maju lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriana Yudiarosa , 2009 . *Analisis Ekspor Ikan Tuna Indonesia* , Program Magister Ilmu Ekonomi Pertanian , PPSUB
- Amir,M,S.2002. *Kontrak Dagang Ekspor* . Lembaga Manajemen PPM , Jakarta
- Salvatore, 2004 . *Ekonomi International Jilid 2* , Erlangga , Jakarta
- Moh. Nur Syechalad, 2013. *Analisis faktor faktor yang mempengaruhi ekspor kopi arabika aceh*. Banda Aceh, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Mankiw N Gregory , 2003. *Macroeconomic , Fifth Editions* , New york : Worth Publishers , 41 Madison Avenue.
- Zainal , A , 2007 . *Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Ekspor Sepatu Olah raga dan sepatu kulit indonesia (2002-2006)* , Fakultas Ekonomi UI
- Tambunan, Tulus. 2000 . *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta : Pustaka LP3S
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2008). *Statistik Kelautan dan Perikanan*. Jakarta: KKP.
- Soekartawi , 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian* . Rajawali Press . Jakarta .
- Analisis Data (2015) . *Kementrian Kelautan dan Perikanan* . Jakarta : KKP